


The Meaning of *Musabaqah Hifzil Qur'an* for Students Who Memorize the Qur'an

Ahmad Nurrohim¹ and Ilham Adyatma²

^{1,2} Department Qur'an Science and tafsir, Faculty of Religion Islam, Muhammadiyah University of Surakarta, Indonesia

 ahmad.nurrohim@ums.ac.id

Abstract

This paper is motivated by the problem that the implementation of the Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) is still often debated among the public. Many people are opposed to this implementation because the Qur'an does not have to be contested. Even scholars and religious figures are opposed to the implementation of this competition, arguing that the reading of the Qur'an or competing for the Qur'an is a worldly activity, but even though there are many cons to the implementation of MHQ in this case, MHQ can actually give meaning to the participants of the competition, one of which is by increasing the quality of memorization of the Qur'an and is a means of Islamic shia. The formulation of the problem in this study is how the meaning of musabaqah hifzil qur'an for students who memorize the Qur'an, who are students of the special service program for memorizing the Qur'an Kuliyyatu Tahfidzil Qur'an (KTQ) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Sukoharjo. The results showed that 100% of participants answered that participating in MHQ has its own meaning, one of which is an improvement in the quality of memorization of the Qur'an for students who take part in the competition. The participation of the MHQ competition can provide benefits and positive values felt by the students of KTQ Assalaam such as knowing the many knowledge of the Qur'an that has never been known before, the increasing spirit of competition for students, then intensive coaching, and progress in terms of memorization quality. It is evident that the learners appointed to take the MHQ in varying degrees showed activeness and progress in the quality of their memorization. In contrast to students who have not been given the opportunity to take part in MHQ, in improving the memorization of the Qur'an because those who memorize without events are only monotonous and the absence of experience directs them so that they cannot know errors in the reading or memorization of the Qur'an, as well as the absence of evaluation in memorization.

Keywords: *contest, meaning, memorization, santri.*

The Meaning of *Musabaqah Hifzil Qur'an* for Students Who Memorize the Qur'an

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi dari permasalahan bahwasannya pelaksanaan Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) masih sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang kontra mengenai pelaksanaan ini dikarenakan bahwa ayat Al-Qur'an tidak harus diperlombakan. Bahkan para ulama maupun tokoh agama pun banyak yang kontra terhadap pelaksanaan perlombaan ini, dengan beralasan bahwa pembacaan Al-Qur'an atau memperlombakan al-Qur'an adalah kegiatan yang bersifat duniawi, tetapi walaupun banyak terdapat kontra pada pelaksanaan MHQ dalam hal ini sesungguhnya MHQ dapat memberikan makna kepada para peserta lomba, salah satunya dengan meningkatnya kualitas hafalan Al-Qur'an serta merupakan sarana syiar Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna musabaqah hifzil qur'an bagi santri penghafal Qur'an, yang merupakan peserta didik program layanan khusus penghafal al-Qur'an Kuliyyatu Tahfidzil Qur'an (KTQ) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan 100% peserta menjawab bahwa dengan mengikutui MHQ memiliki makna tersendiri, salah satunya adalah peningkatan terhadap kualitas hafalan Al Qur'an bagi santri yang mengikuti lomba. Keikutsertaan perlombaan MHQ dapat memberikan manfaat dan nilai

positif yang dirasakan oleh para peserta didik KTQ Assalaam seperti banyaknya mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur'an yang belum pernah diketahui sebelumnya, bertambahnya semangat jiwa kompetisi bagi santri, kemudian adanya pembinaan secara intensif, dan kemajuan dalam segi kualitas hafalan. Terbukti para peserta didik yang ditunjuk mengikuti MHQ dalam berbagai tingkat menunjukkan keaktifan dan kemajuan dalam kualitas hafalan mereka. Berbeda dengan peserta didik yang belum diberi kesempatan untuk mengikuti MHQ, dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an sebab mereka yang menghafal tanpa adanya event hanya monoton dan tidak adanya pengalaman yang mengarahkan mereka sehingga tidak dapat mengetahui kesalahan dalam bacaan maupun hafalan al-Qur'annya, serta tidak adanya evaluasi dalam hafalan..

Kata Kunci: Musabaqoh, makna, hafalan, santri

1. Pendahuluan

Menghafal al-Qur'an merupakan satu fenomena khas yang dimiliki umat Islam. Keistimewaan al-Qur'an adalah mudah dihafalkan, bagi Arab maupun non-Arab—yang tidak berbicara Arab dan tidak memahami Al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an disepakati ber hukum fardu kifayah. Artinya, penghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Jika tidak ada penghafal Al-Qur'an dalam satu komunitas masyarakat, maka seluruh masyarakat itu dihukumi berdosa. Sebaliknya, keberadaan satu penghafal Al-Qur'an dalam satu masyarakat menjadikan kewajiban itu menjadi gugur.[1]

Menjadi penghafal al-Qur'an bukanlah kerja mudah. Menghafal Al-Qur'an menuntut tanggung jawab sepanjang hayat (*long-life responsibility*) berupa menjaga hafalan. Artinya, penghafal Al-Qur'an harus menjaga hafalan dengan cara mengulang hafalan sambil menambah hafalan yang baru.[2] Di sisi lain, penghafal Al-Qur'an harus mengoreksi bacaan al-Qur'an, dengan talaqqī, tasmī' atau perlombaan.[3] Responsibilitas itu menjadi ringan jika penghafal Al-Qur'an memiliki semangat besar dan niat benar—untuk mendekatkan diri kepada Allāh.[3] Hasilnya, menghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan khusus dalam karakteristik pribadi penghafal Al-Qur'an. Keistimewaan itu membuka peluang lebih luas bagi kebermanfaatan pribadinya sehingga kesempatan untuk berlomba dalam kebaikan menjadi terbuka lebar.[4]

Musabaqah Hifzh Qur'an (MHQ)¹ mulai menjadi salah satu cabang atau bagian dalam lomba MTQ pada tahun 1978 dan MTQ merupakan ajang perlombaan seni baca al-Qur'an. Atas dasar semangat dan cinta kekeluargaan, ajang ini mencerminkan bagaimana antar peserta dari berbagai daerah dan penduduk setempat menjalin kebersamaan, dengan memperkuat nilai-nilai persatuan, kebersamaan, kejujuran, dan bersungguh-sungguh berlomba bukan antar dasar persaingan daerah. Seiring berjalannya waktu, MHQ diperdebatkan antara penolak dan pendukung. Pendukung MHQ, misalnya, adalah KH. Muhaimin Zen—Ketua Umum *Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh Nahdlatul Ulama* (JQH-NU) Periode 2000-2004. Baginya, MHQ diperbolehkan dengan tujuan agar memotivasi peserta dalam menjaga hafalan.[5] Di pihak lain, penolak MHQ, contohnya, adalah KH. Arwani (w.1415 H), yang melarang santrinya mengikuti MHQ dikhawatirkan terjangkiti sifat riya' dan ujub. Tidak diperbolehkan mengikuti MTQ/MHQ dengan tujuan hanya ingin mendapat hadiah atau

bermaksud ingin pameran.[5] Meski diperdebatkan, MHQ telah menjadi momen sosial yang diselenggarakan pelbagai instansi lokal, nasional bahkan internasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis hendak meneliti makna musabaqah hifzil Qur'an bagi santri penghafal Al-Qur'an di program kuliyatu Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Sukoharjo. Tujuan itu dirumuskan dalam tiga pertanyaan: (a) apa motivasi santri menghafal Al-Qur'an?; (b) apa pengaruh menghafal Al-Qur'an?; dan (c) apa manfaat mengikuti MHQ?

2. Literatur Review

2.1 Metode Menghafal al-Qur'an

Metode dapat diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, dan dapat juga diartikan dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu tujuan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[6] Cara menghafal Al-Qur'an, menurut Sa'dulloh—seperti dikutip Rahmi Zaimsyah—, ada lima metode, yaitu: (a) dengan *nazār*, yaitu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan hendaknya sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan para ulama terdahulu; (b) dengan *tadarruj*, yaitu menghafal bagian demi bagian secara berulang-ulang. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat yang pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah semua dihafal dengan baik, lalu ditambah merangkaikan barisan atau kalimat berikutnya dengan sempurna; (c) dengan *talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal dengan guru atau instruktur. Guru tersebut tentu harus seorang penghafal al-Qur'an yang telah mantap agamanya, serta dapat menjaga dirinya; (d) dengan *takrīr*, yaitu mengulang hafalan atau melafazkan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfīz*. *Takrīr* ini bermaksud agar hafalan yang pernah dihafalkan dapat terjaga dengan baik; dan (e) dengan *tasmī'*. Metode ini dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan maupun pada kelompok jamaah. Dengan metode ini seorang penghafal al-Qur'an dapat mengetahui kekurangan dirinya. Dan dengan metode ini juga seorang penghafal al-Qur'an dapat berkonsentrasi dalam hafalannya.

2.2 Cara Menjaga Hafalan al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an itu penting agar hafalan kokoh, tidak hilang dari ingatan. Cara menjaga hafalan adalah terus mengulang-ulang (*takrīr*; *rehearsal*)[3] hafalan hingga semakin kuat dan melekat di dalam hati dan ingatan.[7] *Takrīr*, menurut Sa'dulloh, adalah mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang sudah pernah dihafalkan kepada guru *tahfīz* agar hafalan yang sudah pernah dihafalkan dapat terjaga dengan baik. Metode mengulang hafalan yang benar adalah dengan mendahulukan hafalan baru kemudian diikuti hafalan lama. Hafalan baru adalah hafalan yang selalu butuh diingatkan. Mengulang yang baik bukanlah mengulang yang lancar, melainkan yang tidak putus atau terus menerus karena lebih menunjukkan rasa ikhlas.[8] Beberapa cara mentakrīr hafalan adalah: (a) *takrīr* mandiri, dengan mengulang hafalan baru dan hafalan lama secara mandiri. Hafalan baru *ditakrīr*, minimal dalam sehari dua kali dalam jangka waktu satu minggu, dan hafalan lama *ditakrīr* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin

banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir;[9] (b) takrir dalam *ṣalāt*. Takrir hafalan dalam shalat sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam tubuh kita tidak bisa seenaknya bergerak, sehingga seluruh pancaindra kita yaitu mata, telinga, dan perasaan kita benar-benar berkonsentrasi agar hafalan kita tidak hilang. Oleh karena itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an di dalam *ṣalāt* merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan;[10] (c) takrir dengan *tasmī'*. *Tasmī'* adalah dengan cara disima'kan atau takrir bersama teman satu atau dua orang. Atau dilakukan dengan *tasmī'* berjamaah. Dengan dilakukan *tasmī'* ini dapat menjadikan hafalan semakin kuat dan kokoh dan dapat membetulkan jika ada hafalan yang salah; dan (d) Musabaqah Hifzil Qur'an. Kegiatan ini termasuk media terbaik menguatkan hafalan. Setiap orang tertentu memiliki kecenderungan untuk mempersiapkan diri semantap mungkin saat menghadapi ujian, mempercepat hafalan, dan memanfaatkan waktu ketika ujian sudah ditentukan waktunya. Dalam hal ini baik atau buruknya kekuatan hafalan dapat dilihat melalui perlombaan al-Qur'an.[11]

3. Metode

Penelitian ini bercorak kualitatif, beraras penelitian lapangan dan berpendekatan *living Qur'an*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengenali secara alami makna peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.[11] Studi *living Qur'an* disini adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah masyarakat.[12] Penelitian lapangan di sini adalah dengan menggali pemahaman dan pengalaman narasumber terhadap tema yang diangkat, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Responden penelitian ini adalah 15 santriwan KTQ Assalaam peserta lomba tahfiz 5,10 dan 15 Juz pada MHQ. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket dan dokumentasi. Penggunaan itu tergantung dari masalah yang diteliti.[13] Wawancara untuk menggali pemahaman responden, angket untuk melihat kecenderungan responden dan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Data terkumpul dianalisa dengan cara deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat dianalisa secara utuh dan dipahami dengan jelas. Deskriptif analisis ini merupakan kajian yang difokuskan untuk mengkaji satu kasus atau fenomena. Dari satu kasus fenomena Al-Qur'an atau peristiwa yang terjadi lalu dideskripsikan dan digambarkan secara utuh, kemudian dianalisis dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.[14]

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. MHQ di Kuliyatul Tahfidzil Qur'an

Kuliyatu Tahfizil Qur'an (KHQ) adalah sebuah program layanan khusus di lingkungan PPMI Assalaam. KHQ mewadahi santriwan yang ingin melanjutkan hafalan Qur'an atau ingin menjadi *Huffaz* atau penghafal al-Qur'an. Program ini didirikan pada tahun 2006 dan dirintis oleh Ust. Dr. H. Mu'nuddinillah Basri, M.A (Alm), yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Pondok. Pada awal berdiri program ini dirintis dengan nama "Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz" PPMI

Assalaam. Pada waktu itu masih sedikit sekali peminatan santri yang mengikuti program ini, hanya 20 santri. Seiring dengan perkembangan dan perbaikan kurikulum tahfidz, Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz semakin bertambah kuota dan peminatnya, hingga pada tahun 2009, terjadi perubahan nama nomenklatur menjadi program layanan khusus Kuliyatu Tahfidzil Qur'an.

Pada tahun 2012, KTQ telah berhasil mencetak satu santriwan yang telah lolos ujian hafiah 30 Juz mutqin. Santri tersebut bernama Romzi Humam Muhammad, santriwan yang berasal dari Balikpapan, Kaltim. Kemudian ditahun-tahun berikutnya KTQ Assalaam selalu mencetak para huffāz 30 Juz khatam setiap tahunnya. Kini KTQ PPMi Assalaam telah mencetak setidaknya 25 santri khatam 30 Juz sejak pertama kali didirikan pada tahun 2005. Keberhasilan itu tak ubahnya motivasi dari pengasuh serta tuntutan program khusus tersebut. Selain itu adanya keikutsertaan lomba juga bisa menjadi penyebab bahwa santri-santri yang mengikuti program khusus mendapatkan setidaknya pengalaman, sehingga mereka termotivasi untuk menambah dan mengulang kembali hafalan yang mereka miliki.

Sejak tahun 2014, KTQ Assalaam selalu mengirimkan delegasi ketika ada undangan perlombaan MHQ, baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun Nasional, bahkan tercatat KTQ Assalaam pernah mengirimkan delegasinya mengikuti event Internasional yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Arab Saudi, di Jakarta. Dalam hal ini penulis ingin meneliti keikutsertaan santriwan KTQ Assalaam dalam Musabaqoh Hifdzil Qur'an serta pengaruhnya bagi hafalan mereka, agar tidak terjadi perluasan materi, maka penulis membatasi keikutsertaan santri dalam MHQ dari tahun 2019-2021, serta pada jenis cabang lomba hifzil Qur'an 5, 10, dan 15 Juz. Berikut penulis sajikan data keikutsertaan santri KTQ dalam MHQ yang kami rangkum dari wawancara Pengasuh dan Musyrif KTQ PPMI Assalaam:[15]

Tabel 1: Data Santri Yang Mengikuti Mhq Tahun 2018-2021

No	Nama	Capaian Hafalan	Keikutsertaan Lomba MHQ			tahun
			cabang	tingkat	penyelenggara	
1	Andika Wijadmoko	25 Juz	10 Juz	Nasional	Pondok al-Amin, Sumenep	2018
2	Muhammad Riduan	20 Juz	10 juz	Nasional	Pondok Pabelan, Muntilan	2018
3	Sandi Maulid Sativa	30 Juz	10 juz	Nasional	Pondok Pabelan, Muntilan	2018
4	Sandi Nur hidayat	15 Juz	10 juz	Nasional	Pondok Pabelan, Muntilan	2018
5	Wildan Malika	30 Juz	10 Juz	Nasional	Pondok al-Amin, Sumenep	2018
6	Ahmad Mubarak	30 Juz	15 juz	Nasional	Kedubes Saudi Arabia, Jakarta	2019
7	Alvaro Ashadel Shaquile	15 Juz	5 juz	P. Jawa	OASE PPMI Assalaam	2019
8	Fauzan Ihza Saputra	10 Juz	5 juz	P. Jawa	OASE PPMI Assalaam	2019
9	Muhammad Luthfi Mahendra	10 juz	5juz	Nasional	Universitas Negeri Malang	2019
10	Muhammad Satria Surya Bangsa	30 Juz	10 juz	Nasional	Kedubes Saudi Arabia, Jakarta	2019
11	Rais Musthofa	30 Juz	10 juz	Nasional	Universitas Negeri Malang	2019
12	Hafidz Nizar Yahya	15 Juz	10 juz	Nasional	OASE PPMI Assalaam	2020
13	Ihsan Qoriru Rafidz	30 Juz	15 juz	Nasional	OASE PPMI Assalaam	2020
14	Sultan Muhammad Fadlurahman	20 Juz	5 juz	Nasional	OASE PPMI Assalaam	2021
15	Yudhistira Pandawa	18 Juz	5 juz	Nasional	OASE PPMI Assalaam	2021

Tabel di atas merupakan rujukan utama yang akan penulis wawancarai mengenai motivasi mereka dalam menjadi penghafal al-Qur'an dengan menjadi anggota KTQ Assalaam. Kemudian penulis juga mewawancarai mereka terkait dengan pengaruh dan manfaat mengikuti MHQ terhadap kualitas hafalan mereka.

4.2. Analisis Pengaruh MHQ Terhadap Kualitas Hafalan Santri KTQ PPMI Assalaam

Guna mencapai data makna MHQ bagi santri penghafal Al-Qur'an, peneliti mewawancarai santri yang pernah mengikuti lomba MHQ dari tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional pada tahun 2018-2021. Pertanyaan peneliti terhadap santri KTQ PPMI Assalaam meliputi: (a) apa motivasi Anda mengikuti program KTQ dan keikutsertaan dalam MHQ?; (b) apa pengaruh mengikuti Musabaqoh Hifdzil Qur'an terhadap kualitas hafalan Anda?; (c) apakah manfaat Anda mengikuti MHQ?

1. Motivasi mengikuti program KTQ

Sebelum mengikuti MHQ, motivasi menghafal Al-Qur'an bagi 15 santri KTQ PPMI Assalaam itu beragam. Motivasi itu adalah ingin memberikan mahkota cahaya kepada kedua orangtua. Motivasi ini disampaikan oleh Andika Wijadmoko, Wildan Malika, dan Sandi Maulid Sativa[16]. Alvaro Ashadel membahasakan dengan Al-Qur'an memberikan syafaat di akhirat. Bagi Fauzan Ihza Saputra semangat dan motivasinya dalam menghafal adalah ingin mencari ridho Allah serta ingin membanggakan kedua orangtua. Dengan mendapat ridho Allah hafalan yang sebelumnya dirasa sulit dihafal akan semakin mudah dan ringan ketika melafalkannya.[16] Ihsan Qoriru Rafid menerangkan bahwa motivasi ia dalam menghafal adalah bercita-cita membahagiakan kedua orangtua serta dapat menuju Surga bersama kedua orangtua. Hafidz Nizar Yahya juga mengatakan bahwa motivasi ia dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai bentuk rasa cintanya kepada sang Khaliq, serta mencari *rida* -Nya dengan menjaga kalam-kalam-Nya, kemudian juga sebagai rasa baktinya. sebagaimana yang tertuang dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud yakni:

"Dari Sahl ibn Mu'adz al-juhanî, dari ayahnya, Rasûlullâhi saw bersabda: Siapa saja yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya niscaya pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih terang daripada sinar matahari yang menerangi rumah-rumah di dunia. Bayangkanlah oleh kalian bagaimana kebesaran pahala bagi orang tua yang juga mengamalkannya". (H.R Abû Dâwud)[17]

Jawaban dengan nada seirama disampaikan oleh Yudhistira Pandawa dan Rais Mustofa[16] bahwa motivasi mereka berdua dalam menghafal adalah ingin menjadi bagian dari keluarga Allah di dunia dan di akhirat. Lain halnya dengan Muhammad Luthfi Mahendra ia mengatakan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an berawal dari mendengar bacaan imam Masjid Agung Sabilal Muhtadin di kampung halamannya, Banjarmasin, Kalsel. Melalui motivasi yang dialami di kampung halamannya, ia telah memulai menghafal, maka ia memutuskan untuk menyelesaikan hafalan hingga akhir, dan tentu mendapat dukungan dari lingkungan dan keluarga.[16]

Ahmad Mubarak dan Muhammad Satria Surya Bangsa[16] mereka menjelaskan bahwa motivasi mereka berdua untuk menghafal Al-Qur'an adalah

merasa terkesan melihat orang-orang yang dapat menghafal dan menyelesaikan hafalannya lalu mereka berdua memutuskan bersama-sama ingin menjadi penghafal al-Qur'an sejak tahun kedua di Pesantren. Berbeda dengan jawaban Sultan Muhammad Fadlurahman yakni ia ingin menghafal Al-Qur'an karena berada di keluarga yang kurang harmonis dan melihat keadaan keluarga seperti itu ia termotivasi supaya menjadi yang lebih baik dan membuktikan kalau dia bisa membuat keluarga bangga akan prestasinya terutama pada bidang hafalan Al-Qur'an.[16]

Peneliti menemukan jawaban berbeda dari Muhammad Riduan. Baginya, menghafal Al-Qur'an tidak lahir dari motivasi sendiri tapi dorongan orangtua. Berawal dari keterpaksaan yang ia rasakan, menghafal al-Qur'an kemudian menjadi satu kebiasaan yang tidak bisa ia tinggalkan.[16] Di sisi lain, Sandi Nur Hidayat dalam terpaksa menghafal Al-Qur'an karena sebelum masuk Pondok Assalaam pernah mengikuti *Daurah Huffadz* di kampung halamannya di Kota Pontianak yang mengharuskan untuk menjaga hafalan.[16]

2. Pengaruh MHQ Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Pada tahap selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada santri yang pernah mengikuti MHQ terkait dengan bagaimana metode murajaah para peserta saat ingin mengikuti MHQ dan bagaimana pengaruh MHQ terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Untuk mengulang atau memurojaah hafalan Al-Qur'an dalam rangka persiapan menghadapi MHQ pun bermacam caranya. Karena setiap peserta pasti mempunyai cara tersendiri untuk mengulang hafalan dan cara tersendiri untuk menghadapi MHQ, untuk menjadi delegasi pesantren. Seperti Ahmad Mubarak, Andhika, Ihsan dan Satria Surya mereka menambah porsi muroja'ah hafalan al-Qur'annya agar semakin kuat hafalannya, mengurangi kegiatan-kegiatan yang dirasa sedikit mengganggu dalam proses muraja'ahnya. Tetapi berbeda dengan Alvaro Ashadel yang mengulang hafalan dengan cara memantapkan lembar demi lembar, hingga ayat demi ayat, lalu sebelum tampil di tes terlebih dahulu kepada Ustadz Fathan Rizkiyan, Alhafidz salah seorang musyrif KTQ yang sudah mempunyai pengalaman mengikuti lomba sebelumnya.

Lain halnya dengan jawaban mereka, ada juga yang hanya dengan cara mendengarkan murrotal saja, karena ia merasa hafalan akan mudah diingat dengan hanya mendengarkan dari rekaman mp3 dari Syekh ternama, semisal Syekh Sudais, Syekh Al-Gamdi, dan Syekh As-Syuraim. Selain memudahkan dalam mengulang hafalan, beberapa murottal tersebut menjadi kegemaran santri dalam hal cengkok nada tilawahnya supaya ketika mengikuti lomba dapat nilai plus Jawaban ini disampaikan oleh Fauzan Ihza. Selanjutnya Hafidz Nizar dan Luthfi Mahendra menyampaikan ada kesamaan metode murajaahnya yakni dengan tidak melihat Al-Qur'an (bi al-ghaib) untuk menguji kekuatan hafalannya, setelah itu memeriksa di bagian mana saja bacaan yang tidak lancar dan mengulang kembali hafalan tersebut, hal ini dilakukan atas petunjuk salah satu ustadz musyrif KTQ yang juga sudah pernah punya pengalaman menjadi peserta MHQ pada tahun 2015.

Selain dari santri yang penulis sebutkan di atas, hampir semuanya mempunyai metode menargetkan dalam sehari harus menyelesaikan setiap juz sesuai dengan target masing-masing. Hal ini membuat beberapa santri semakin bersemangat mengulang karena mengingat target-target yang telah dibuat sebelum mengikuti MHQ. Santri lainnya yaitu Sandi Nur Hidayat juga mempunyai cara

tersendiri yaitu dengan metode 3 kali putaran. Sebelum kegiatan ini mereka membagi 3 paruh waktu murojaah, *Pertama*: 10 hari khatam (ini dengan tempo bacaan sangat lambat), *kedua*: 7 hari khatam (tempo bacaan sedang), *ketiga*: 3 hari khatam (tempo bacaan hadr). Yang masing-masing juz dibagi sesuai dengan target khatamnya.

Tetapi ada metode yang berbeda dari Muhammad Riduan yang ia rujuk dari salah satu Musyrif KTQ Ustaz. Nur Fajri Taftazani, alhafidz. Adapun metodenya yaitu ia tidak menargetkan atau memfokuskan waktu khusus mengulang hafalan saat mempersiapkan untuk mengikuti MHQ, karena hafalan tersebut sudah diulang setiap hari, dan selalu dibawa pada waktu sholat sehingga pada saat MHQ tidak terburu-buru untuk mengulang hafalan tersebut. Ia berpendapat jika mengulang hanya dilakukan pada waktu MHQ saja ketika tidak ada MHQ hafalan itu sudah tidak diulang kembali.

Selanjutnya penulis ingin memaparkan, pengaruh hafalan santri yang mengikuti MHQ. Beberapa santri yang pernah mengikuti MHQ menjawab sangat berpengaruh. Seperti pendapat Sandi Maulid, ia mengatakan MHQ sangat berperan penting terhadap kualitas hafalannya karena dengan mengikuti MHQ ia dapat termotivasi untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hafalan yang sebelumnya berantakan menjadi tertata kembali dengan kegiatan MHQ ini.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Mubarak, Andhika, Ihsan dan Satria Surya yang mengatakan bahwa dengan mengikuti MHQ sangat berpengaruh karena dengan MHQ memotivasi mereka dalam melancarkan hafalan yang dimiliki dengan harapan setelah mengikuti MHQ jangan sampai hilang hafalan tersebut. Wildan Malika dan Yudistira juga mengatakan demikian bahwa MHQ sangat berpengaruh terhadap kelancaran hafalan. Karena ketika tidak ada event MHQ, semangat untuk selalu setoran ke musyrif selalu terhambat dan kurang, bahkan terkadang musyrif yang mengejar santri untuk menyetorkan hafalan. Dengan mengikuti MHQ dan segala persiapannya, santri secara insentif menyetorkan dan mengulang hafalan secara terus menerus, agar hasil ketika MHQ dapat mendapat juara.

Lain halnya dengan Rais Musthofa mengatakan dengan mengikuti MHQ akan berlomba-lomba dalam kebaikan, berlomba-lomba untuk melancarkan hafalan, dan menampilkan yang terbaik agar mendapatkan hasil yang terbaik juga. Sultan Fadlurahman dan Alvaro Ashadel juga mengatakan yang sama bahwa sebelum berlomba mereka harus melancarkan hafalan agar menampilkan yang terbaik dengan demikian mereka akan memfokuskan dalam muraja'ahnya. Fauzan Ihza juga mengatakan MHQ sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalannya karena kegiatan ini mengharuskan ia untuk fokus terhadap hafalannya, sehingga meninggalkan pekerjaan yang lain agar fokus kepada hafalannya. Disini juga tempat ia untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Pengaruh mengikuti MHQ selanjutnya yaitu sebagai acuan bagi mereka untuk mengetahui seberapa kokoh hafalan yang sudah dihafalkan dan dalam MHQ mereka banyak belajar tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an terutama tentang tajwid dan bacaan tilawah yang telah diajarkan oleh ustaz pengamuh perlombaan yang banyak belum pernah diketahui sebelumnya, jawabannya ini disampaikan oleh Sandi Nur, Hafidz Nizar dan Riduan. Selanjutnya Fauzan Ihza mengatakan bahwa MHQ memang sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalannya karena dengan

mengikuti MHQ sedikit banyaknya hafalan pasti akan disimak oleh ustaz pengampu maupun partner takrir dalam persiapan pra-lomba, serta adanya berbagai dorongan sebagai pemicu untuk lebih teliti dalam takrir hafalan.

Selain daripada yang tertulis di atas, penulis juga mencoba mewawancarai beberapa santri yang mengikuti program KTQ tetapi tidak berkesempatan mengikuti MHQ untuk mengetahui bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Mereka menjelaskan mulai menghafal Al-Qur'an karena tuntutan dari kurikulum yang mewajibkan santri menghafal setidaknya 4 Juz dan 3 Juz mutqin muraja'ah setiap semesternya. Setelah menyelesaikan tugas dari program tersebut, hafalan yang dimiliki pun tidak terjaga dengan baik karena tidak adanya motivasi eksternal yang menjadikan mereka dalam menjaga hafalannya. Beberapa dari mereka berpendapat bahwasannya dalam proses menjaga hafalan atau mengulang hafalan Al-Qur'an yang monoton sebagaimana yang telah mereka rasakan mengalami sedikit kesulitan.[16]

Selain itu kesulitan terjadi karena santri mempunyai kesibukan diluar program KTQ yang terjadi adalah santri lebih memilih mengurus organisasi intern Pondok atau Sebagian memilih untuk mengejar nilai akademik, sehingga mengesampingkan mengulang hafalan. Masalah yang sering terjadi yang santri alami pada saat menambah hafalan baru, hafalan yang sebelumnya yang sudah pernah dihafalkan pun lupa, karena terbatasnya waktu dalam mengulang hafalan karena padatnya jadwal mereka di Pondok.[18]

Karena dengan mengikuti sebuah ajang atau lembaga seperti MHQ dapat memotivasi para penghafal Al-Qur'an untuk bersemangat mengulang hafalan dan memperbaiki bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid yang benar. Serta MHQ juga merupakan sarana syiar Islam yang dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an. Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an disertai dengan mengikuti MHQ dapat meningkatkan kualitas hafalannya karena dengan mengikuti MHQ ia memiliki waktu yang khusus untuk mempersiapkan hafalannya serta dibimbing oleh para pengasuh atau ustaz yang berkompeten. Kemudian kualitas dan kekuatan hafalannya juga di uji pada saat berlomba, berbeda dengan seseorang yang menghafal Al-Qur'an tetapi tidak mengikuti MHQ.

Penulis akan memaparkan berupa tabel mengenai kualitas hafalan dan kualitas penilaian membaca al-Qur'an yang meningkat cukup signifikan dari jumlah hafalan santri yang mengikuti MHQ. Sejak mereka sebelum mengikuti MHQ dan sesudah mengikuti lomba.[18]

Tabel 2: Data Pencapaian Tahfidz Santri Ktq Assalaam Peserta Mhq

No	Nama	Capaian Tahfidz							
		2018		2019		2020		2021	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
1	Ahmad Mubarak	10 Juz	17 Juz	19 Juz	22 Juz	25 Juz	28 Juz	30 Juz	30 Juz
2	Alvaro Ashadel Shaquile	5 Juz	7 Juz	10 Juz	13 Juz	15 Juz	15 Juz	Lulus	
3	Andika Wijadmoko	santri Baru		20 Juz	24 Juz	26 Juz	26 Juz	30 Juz	30 Juz
4	Fauzan Ihza Saputra	3 Juz	4 Juz	5 Juz	5 Juz	8 Juz	10 Juz	Lulus	
5	Hafidz Nizar Yahya	3 Juz	7 Juz	10 Juz	13 Juz	15 Juz	15 Juz	Lulus	
6	Ihsan Qoriru Rafidz	10 Juz	16 Juz	20 Juz	23 Juz	25 Juz	27 Juz	30 Juz	30 Juz
7	Muhammad Luthfi Mahendra	5 Juz	7 Juz	10 Juz	10 Juz	Lulus			
8	Muhammad Riduan	9 Juz	12 Juz	14 Juz	16 Juz	19 Juz	20 Juz	Lulus	
9	Muhammad Satria Surya Bangsa	6 Juz	10 Juz	14 Juz	17 Juz	22 Juz	25 Juz	27 Juz	30 Juz
10	Rais Musthofa	13 Juz	17 Juz	20 Juz	25 Juz	27 Juz	30 Juz	Lulus	
11	Sandi Maulid Sativa	santri Baru		10 Juz	14 Juz	19 Juz	25 Juz	27 Juz	30 Juz
12	Sandi Nur hidayat	santri Baru		8 Juz	12 Juz	14 Juz	15 Juz	15 Juz	15 Juz
13	Sultan Muhammad Fadlurahman	santri Baru		9 Juz	13 Juz	15 Juz	18 Juz	18 Juz	20 Juz
14	Wildan Malika	15 Juz	17 Juz	20 Juz	25 Juz	27 Juz	30 Juz	Lulus	
15	Yudhistira Pandawa	10 Juz	12 Juz	15 Juz	18 Juz	18 Juz	18 Juz	Lulus	

Terlihat dari tabel di atas, kondisi pencapaian santri sebelum dan setelah lomba menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hamper semua santri membuktikan bahwa kegiatan MHQ sangat memiliki makna tersendiri salah satunya adalah berpengaruh terhadap kualitas hafalan al-Qur'an mereka. Ini dapat dibuktikan bahwa hafalan mereka semakin meningkat setelah mengikuti MHQ baik itu tingkat provinsi, maupun nasional.

3. Manfaat Mengikuti MHQ

Pada pertanyaan *ketiga* penulis melakukan wawancara dan menyelami lebih dalam lagi mengenai makna, terutama apa yang dirasakan para santri penghafal Qur'an setelah mengikuti MHQ. Banyak hal yang dirasakan para santri tersebut, mereka mengatakan perasaan setelah mengikuti MHQ pun berbeda-beda diantaranya Sandi Maulid, Andika Wijadmoko, Alvaro Ashadel Shaquile, mengatakan senang dapat mengikuti ajang ini karena dengan ajang ini ia dapat membanggakan kedua orang tuanya serta menemukan teman-teman baru dari berbagai daerah pada saat mewakili atas nama Instansi Ponpes untuk berlomba tingkat Provinsi maupun Nasional.

Rais Musthofa dan Ahmad Mubarak mengatakan bahwa ajang ini sangat berkesan dalam hidupnya, tentunya ia sangat bahagia dan terharu karena mendapat banyak pengalaman dan ilmu al-Qur'an lebih dalam. Dari kegiatan ini ia bisa mengetahui sejauh apa pengetahuannya terhadap ilmu al-Qur'an dan sejauh mana kekuatan hafalan Al-Qur'an yang ia punya. Muhammad Riduan yang mengatakan ada rasa kepuasan tersendiri ketika juara, menerima piala, dan piagam. Serta ada rasa bahagia dihati ketika melihat orang tua bangga dengan pencapaian ia sampai saat ini.

Kemudian perasaan syukur pun disampaikan oleh Fauzan Ihza Saputra, ketika mengikuti kegiatan ini. Ia pun banyak mendapat pengalaman baru dan ilmu baru ketika dipilih menjadi perwakilan Instansi untuk mengikuti MHQ. Hafidz Nizar Yahya mengatakan bahwa ketika mengikuti MHQ ia merasa lega apabila selesai tampil. Tak lupa rasa syukur selalu ia ucapkan terlepas dari baik atau buruk penampilannya. Muhammad Satria Surya, Yudhistira Pandawa, Wildan Malika dan Sultan Muhammad Fadlurahman mengatakan bahwa setelah mengikuti MHQ merasakan bahagia dan bangga bisa menjadi delegasi mewakili ponpes untuk mengikuti ajang yang bergengsi setingkat nasional.

jawaban yang lain disampaikan oleh Sandi Nur dan Ihsan Qoriru Rafidz mereka merasa senang karena dengan ajang ini dapat mengembalikan hafalan yang sudah mulai pudar dari ingatan, dan dapat memprioritaskan mengulang hafalan al-Qur'an dan punya waktu yang intens dengan Al-Qur'an. Namun lain daripada yang lain Luthfi Mahendra mengatakan bahwa perasaan setelah mengikuti MHQ biasa saja. Hal ini dikarenakan mengikuti MHQ bukan dari keinginan diri sendiri melainkan dorongan orang tua.

Banyak sekali manfaat atau nilai positif yang dapat diambil dalam mengikuti MHQ ini diantaranya ialah agar menjadi motivasi umat Islam untuk membumikan al-Qur'an. Kegiatan MTQ ini juga bertujuan untuk mensyi'arkan agama Islam dengan Al-Qur'an, sebagai ajang motivasi, meningkatkan penghayatan ketika membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, meningkatkan silaturahmi sesama umat Islam, dan menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat.

Setelah mewawancarai 15 santri penghafal al-Qur'an Kuliyyatu Tahfidzil Qur'an PPMI Assalaam yang mengikuti MHQ terkait dengan makna manfaat yang muncul, maka berikut tabel yang penulis sajikan untuk memudahkan analisis pada pertanyaan ketiga pada pembahasan kali ini:

Tabel 3: Makna Kemanfaatan Dari Mengikuti Mhq Bagi Santri Penghafal Al-Qur'an

No	Nama	KEMANFAATAN			
		Kompetisi	Semangat menambah hafalan	membanggakan orang tua	Sertifikat
1	Ahmad Mubarak	V	V		
2	Alvaro Ashadel Shaquile			V	
3	Andika Wijadmoko			V	
4	Fauzan Ihza Saputra		V		
5	Hafidz Nizar Yahya	V	V		
6	Ihsan Qoriru Rafidz	V	V		
7	Muhammad Luthfi Mahendra			V	
8	Muhammad Riduan			V	V
9	Muhammad Satria Surya Bangsa		V		
10	Rais Musthofa	V	V		
11	Sandi Maulid Sativa			V	
12	Sandi Nur hidayat	V	V		
13	Sultan Muhammad Fadlurahman		V		
14	Wildan Malika		V		
15	Yudhistira Pandawa		V		

Terlihat dari tabel di atas,5 dari 15 responden berpendapat mereka mendapatkan manfaat terasah jiwa kompetisi mereka setelah mengikuti MHQ. Lalu, 10 dari 15 santri merasakan manfaat semakin bersemangat dalam menghafalkan

Qur'an. Ada manfaat lain selain dua poin diatas, yakni dapat membanggakan orang tua mereka karena telah mengikuti lomba. Pendapat ini dikemukakan setidaknya 5 dari 15 santri yang mengikuti MHQ. Terakhir ada manfaat lain yang dikemukakan oleh salah satu santri yakni memiliki ijazah/sertifikat agar dapat menjadi bekal untuk meneruskan ke jenjang perguruan tinggi nantinya.

Dari pembahasan dan analisis yang Penulis kemukakan di atas, maka sebagian besar santri merasakan manfaatnya masing-masing. Didalamnya juga terdapat motivasi dari masing-masing santri yang membuat mereka menjadi santri Penghafal Qur'an dengan mengikuti program khusus yang bernama Kuliatu Tahfizil Qur'an di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Sukoharjo.

5. Kesimpulan

MHQ bagi santri penghafal Qur'an di KTQ PPMI Assalaam, Sukoharjo memiliki makna khas. Dari sisi motivasi, santri memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an berupa: (a) memberikan mahkota kepada kedua orangtua; (b) bentuk rasa cinta kepada sang Khaliq; (c) ingin menjadi keluarga Allah di dunia dan di akhirat; (c) terkesan dengan penghafal Al-Qur'an; (d) perintah orang tua

Dari sisi pengaruh MHQ terhadap hafalan Al-Qur'an, MHQ memberikan dampak pada perilaku menghafal dan kualitas hafalan. Perilaku menghafal itu berupa: a) menambah porsi muraja'ah hafalan; (b) menyimak muratal; (c) mengiatkan hafalan Al-Qur'an bi al-ghaib; (d) menetapkan target hafalan per hari sesuai kemampuan individual kualitas hafalan: (a) Hafalan berantakan menjadi tertata kembali; (b) hafalan kurang lancar menjadi lancar; (c) lebih bersemangat berlomba melancarkan hafalan; (d) acuan kekokohan hafalan; (e) memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an

Dari sisi manfaat mengikuti MHQ, MHQ secara berurutan memberikan manfaat berupa: menambah semangat hafalan; menambah semangat kompetisi; membanggakan orangtua; dan memperoleh sertifikat.

Referensi

- [1] R. Wahyudi and R. Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta, 2016.
- [2] Noviyanti, "Larangan Melupakan Hafalan al-Qur'an dalam al-Kutab al-Sittah," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- [3] R. Zaimsyah, "Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh Di Institut Ilmu AlQur'an Jakarta," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- [4] A. Fajarini, A. Sutoyo, and D. Y. P. Sugiharto, "Model Menghafal pada Penghafal al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling," *J. Bimbing. Konseling*, p. 15, 2017.
- [5] A. A. Martias, "Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Kota Pekanbaru, Riau)," Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2020.
- [6] T. P. K. P. Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- [7] *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.

- [8] N. Khasanah, “Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang,” IAIN Salatiga, 2018.
- [9] M. Zen, Ed., *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an*. Jakarta: PP Jam’iyyatul Qurra’ Wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQH-NU), 2006.
- [10] M. Marlina, “Metode Hafalan Al-Qur’an Dengan Pendekatan Takrir Di SMPIT Al-Ghazali Palangka Raya,” IAIN Palangka Raya, 2017.
- [11] S. Mamjudi and H. Rahardjo, *Teknik Menyusun Karya Ilmiah*. Jakarta, 1995.
- [12] A. Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta, 2018.
- [13] D. D. Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta,: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- [14] A. U. Hasbillah, “Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi,” *Efistemologi, dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus 2019.
- [15] I. Adhiyatma, *Wawancara Kepala KTQ PPMI Assalaam*. 2022.
- [16] I. Adhiyatma, *Wawancara Santri KTQ PPMI Assalaam*. 2022.
- [17] A. D. S. ibn al-A. As-Sijistânî, *As-Sunan*. Beirut: Dâr at-Ta’shîl, 2015.
- [18] I. Adhiyatma, *Wawancara Dewan Guru PPMI Assalaam*. 2022.